

**Pemertahanan Bahasa Bali Aga pada Ranah Keluarga
Di Desa Belantih, Kintamani, Bali**

Ni Luh Yuniarti¹, Made Budiarsa², Ni Luh Nyoman Seri Malini³

Email: yunika26@gmail.com

Email: made_budiarsa@yahoo.com

Email: kmsermalini@yahoo.com

Program Magister Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa yang terjadi pada ranah keluarga di Desa Belantih, Kintamani, Bali. Analisis dibatasi pada pemertahanan bahasa yang hanya terjadi di lingkungan keluarga berupa tuturan dan leksikon-leksikon yang terdapat di Desa Belantih. Data yang ditemukan dianalisis dan disajikan secara kualitatif sesuai dengan teori ranah pemakain bahasa oleh Fishman (1968), teori pemertahanan dan pergeseran bahasa oleh Fishman (1972), dan faktor penyebab pemertahanan bahasa dianalisis berdasarkan teori strategi pemertahanan bahasa oleh Holmes (1992). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ranah keluarga merupakan ranah yang paling kecil dalam kehidupan sosial dan ranah tersebut menjadi indikator penting suatu bahasa dapat bertahan. BBA pada ranah keluarga di Desa Belantih masih dipertahankan sampai saat ini, baik pada tataran fonologi, yaitu terdapat fonem /a/ di tengah atau di akhir leksikon, maupun pada tataran leksikal terdapat beberapa leksikon yang merupakan leksikon asli Desa Belantih. Dalam mempertahankan bahasa minoritas di tengah bahasa mayoritas diperlukan beberapa strategi, yaitu faktor fonologi dan leksikal, pola penggunaan bahasa, faktor demografi, dan faktor sikap terhadap bahasa minoritas. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk mempunyai sikap positif dan rasa memiliki terhadap bahasa ibu atau bahasa minoritas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan pemertahanan bahasa ibu tidak hanya pada ranah keluarga.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, ranah keluarga, dan bahasa Bali Aga

Abstract—The objective of this study is to determine the language maintenance occurring in the family domain in Belantih village, Kintamani, Bali. The analysis was limited to the language maintenance in the family domain in the form of speech and lexicons contained in Belantih Village. The data were elaborated on the analysis and presented qualitatively in the form of speech and vocabulary using the theories of the domains of language usage that proposed by Fishman (1968), the theory of language maintenance and language shifting proposed by Fishman (1972) and to determine the factors that cause the language maintenance that analyzed based on the theory strategy of language maintenance proposed by Holmes (1992). The result of the study showed that family domain is the smallest in the domains of social life, and the domain becomes an important indicator of language maintenance. BBA in the family domain in the Belantih village still usage until this time at the level of phonological which there is phoneme /a/ in the middle or at the end of the lexicon, and based on the lexical level, there are several lexicons which is the original lexicon of Belantih village. In

maintenance the minority language in the middle of majority language takes some strategies such as phonological and lexical factors, the pattern of language use, demographic factors, and attitudes to the minority language, so in this case the society should have a positive attitude and a sense of belonging to the mother tongue or language minorities. This research is expected to contribute to further research related to the maintenance language as a mother tongue and not only in the domain of family but all of the domains in the society.

Keywords: language maintenance, family domain, and Bali Aga language

Pendahuluan

Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan dua sisi mata uang (Sumarsono, 2011) karena pemertahanan bahasa berkaitan dengan sikap suatu bahasa dalam penggunaannya di tengah penggunaan bahasa baru dalam masyarakat multibahasa. Pemertahanan bahasa merupakan sikap berbahasa yang mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Dalam pemertahanan bahasa terdapat pula pergeseran bahasa. Pergeseran tersebut dapat terjadi karena perkembangan global yang semakin pesat dan perkembangan tersebut tidak hanya mendorong masyarakat ke arah yang positif, tetapi juga ke arah negatif (Rokhman, 2003). Berdasarkan hal tersebut terdapat fenomena ketidakberdayaan penduduk minoritas mempertahankan bahasanya dalam persaingan dengan bahasa penduduk mayoritas.

Ketidakberdayaan bahasa minoritas untuk tetap bertahan disebabkan oleh adanya kontak guyub minoritas dengan bahasa kedua sehingga masyarakat mengenal dua bahasa atau lebih dapat menjadikan masyarakat minoritas sebagai dwibahasawan atau masyarakat multibahasa. Pemertahanan bahasa pada masyarakat multibahasa dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang secara tradisi dilakukan oleh penutur bahasa tersebut (Herawati, 2010).

Pemertahanan bahasa ibu dapat terjadi pada suatu komunitas tutur yang monolingual atau tidak memperoleh bahasa lain (Komariyah dan Ruriana, 2010:54). Akan tetapi, tidak memperoleh bahasa lain tidak menjamin suatu bahasa dapat bertahan karena dewasa ini masyarakat telah mengenal bahasa lain selain bahasa ibunya. Oleh karena itu, bahasa ibu dapat bertahan berdasarkan dinamika masyarakat penutur dalam kaitannya dengan perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Di samping itu, pemertahanan bahasa ibu pada suatu wilayah dapat pula ditentukan oleh kerentanan masyarakat penutur terhadap proses urbanisasi, industrialisasi, politik bahasa, dan tingkat mobilitas masyarakat penutur bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa ibu yang terjadi di suatu wilayah, seperti bahasa Bali Aga yang selanjutnya disingkat dengan BBA yang terdapat di Bali. Akan tetapi, tidak semua wilayah di Bali mengetahui dan menggunakan BBA sebagai bahasa sehari-hari sehingga bentuk interaksinya dapat berupa alih kode dan campur kode (Gumperz, 1971:101). Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat penutur bersifat multilingual yang menyebabkan peran bahasa daerah seperti BBA tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Di samping itu, pada umumnya masyarakat sudah mengenal bahasa lain seperti bahasa Bali Dataran (BBD), bahasa Indonesia (BI) dan bahkan bahasa asing sehingga masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa-bahasa

tersebut karena dikenal oleh masyarakat pada umumnya (Suarjana, 2008:8). Seseorang yang menguasai bahasa selain bahasa ibunya dan menggunakan bahasa tersebut secara terus-menerus maka penutur tersebut dapat dikatakan sebagai dwibahasawan (Alwasilah, 1993:73). Berdasarkan hal tersebut, terdapat salah satu desa di Bali yang masih menggunakan BBA sebagai alat komunikasi, yaitu Desa Belantih yang terdapat di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

BBA atau bahasa ibu yang terdapat di Desa Belantih, Kecamatan Kintamani, Bali dapat dipertahankan dengan menerapkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari melalui ranah-ranah pemakaian bahasa. Fishman (1968) mengemukakan empat ranah pemakaian bahasa, yaitu keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama. Dalam hal ini ranah keluarga merupakan indikator penting bertahan atau bergesernya suatu bahasa karena keluarga merupakan kelompok yang paling kecil di dalam masyarakat. Di samping itu, anak-anak mendapat pendidikan dan pemerolehan bahasa ibu pertama kalinya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan penting dalam bahasa yang diperoleh oleh anak.

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penggunaan BBA pada ranah keluarga. Selain itu, juga untuk menjelaskan faktor-faktor pemertahanan BBA di Desa Belantih, Kintamani, Bali.

Metode Penelitian

Penelitian pemertahanan BBA pada ranah keluarga di Desa Belantih, Kintamani, Bali menggunakan pendekatan kualitatif. Lofland (1984: 47) mengatakan bahwa data kualitatif dalam penelitian adalah kata-kata, tindakan, dan dokumen. Di samping itu, penelitian ini menggunakan kuesioner tentang kemampuan masyarakat dalam menggunakan BBA sebagai bahasa ibu. Tujuan pendekatan kualitatif, yaitu untuk memperoleh data berupa fakta dan informasi tentang pemertahanan bahasa di Desa Belantih, Kecamatan Kintamani. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa percakapan atau rekaman penggunaan BBA pada ranah keluarga di Desa Belantih.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan yang diperoleh dari para penutur berdasarkan syarat-syarat (Samarin, 1998), yaitu usia informan 15--60 tahun, informan dapat menguasai BBA, dan informan dipilih berdasarkan jenis kelamin. Selain data primer, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data hasil pengumpulan orang lain yang diperoleh untuk kepentingan penelitian, publikasi, atau kegiatan lainnya dalam bentuk kertas kerja. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode observasi dan wawancara, sedangkan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik rekam, catat, dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori pemertahanan dan pergeseran bahasa oleh Fishman (1972), teori ranah pemakaian bahasa oleh Fishman (1968), dan teori strategi pemertahanan bahasa oleh Holmes (1992). Di samping itu, terdapat empat teknik dalam menganalisis data, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, pemilihan data, serta analisis dan interpretasi data.

Pembahasan

Pemertahanan bahasa dapat dilihat berdasarkan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat berdasarkan ranah pemakaian bahasa (Fishman, 1968). Berdasarkan hal tersebut, Fishman (1968) mengemukakan empat ranah yang dapat menjadi indikator bertahan atau bergesernya suatu bahasa, yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama. Dalam penelitian ini hanya digunakan ranah keluarga untuk mengetahui pemertahanan BBA di Desa Belantih, Kintamani, Bali. Ranah keluarga digunakan dalam penelitian ini karena pada ranah keluarga sang anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bahasa ibunya. Oleh karena itu, ranah keluarga menjadi indikator penting dalam bertahan dan bergesernya bahasa ibu khususnya BBA.

Penggunaan BBA

Konteks : Percakapan antara nenek dan cucunya, nenek meminta cucunya untuk mengambilkan gula.

- A : *De, makang yaya gula acekot de*
'De, ambilkan nenek gula satu sendok de'
- B : *Apa ya?*
'Apa nek?'
- A : *Gula acekot, pahit sajan kupi yaya ne*
'Gula satu sendok, pahit sekali kopi nenek ini'
- B : *amun pang ngara pahit, telung cekot anake jangin gula ya*
'Supaya tidak pahit, tiga sendok saja isiin gula nek'
- A : *Ih ngara bes manis nto*
'Ih tidak terlalu manis itu'

Tuturan di atas dilakukan oleh nenek dan cucu, yaitu penutur A berusia 57 tahun dan penutur B berusia 15 tahun yang merupakan seorang pelajar. Holmes (2001) mengemukakan bahwa suatu bahasa minoritas dapat bertahan dalam bahasa mayoritas apabila penutur mempunyai sikap positif dan rasa memiliki terhadap bahasa ibunya. Hal tersebut tercermin dari tuturan yang dituturkan oleh nenek dan cucunya yang menggunakan BBA seperti kalimat *De, makang yaya gula a cekot* 'De ambilkan nenek gula satu sendok' secara fonologi [de makaŋ yaya gula a cekot]. Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa leksikon BBA, seperti *makang*, *yaya*, dan *cekot* yang merupakan bahasa dari zaman dahulu yang secara turun-temurun digunakan leksikon tersebut. Kalimat selanjutnya seperti *apa ya?* 'apa nek?' [apa ya], *amun pang ngara pahit* 'supaya tidak pahit' [amun paŋ ŋara pahit], *telung cekot anake jangin gula ya* 'tiga sendok saja isi gula nek' [təlɔŋ cekot anake jaŋin gula ya]. Ketiga kalimat di atas secara fonologi merupakan leksikon-leksikon BBA berdasarkan ciri BBA yaitu terdapat fonem /a/ di akhir leksikon seperti [apa], [gula], dan [ŋara]. Dalam BBD leksikon-leksikon tersebut secara fonologi terdapat fonem /ə/ di akhir leksikonnya. Di pihak lain secara leksikal terdapat leksikon yang merupakan BBA Desa Belantih, seperti leksikon *yaya* 'nenek', *cekot* 'sendok', *kupi* 'kopi', dan *pahit* yang secara fonologi dan bermakna sama dengan BI. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara fonologi

dan leksikal BBA dalam ranah keluarga di Desa Belantih masih dipertahankan dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Konteks : Seorang anak yang meminta dibuatkan layang-layang oleh ayahnya

- A : *Nang gaenang layangan nang*
‘Pak buat layang-layang pak’
- B : *ih ngae layangan doang, ane ibi japa?*
‘Selalu buat layang-layang saja, yang kemarin ke mana?’
- A : *Ba usak*
‘sudah rusak’
- B : *mara kejep ba usak, bin ngae*
‘baru sebentar sudah rusak, lagi buat’
- A : *Ih nanangne ja*
‘Duh bapak ini’
- B : *Ngo bin mani ngae*
‘Ya, besok buat’

Tuturan di atas terjadi dalam ranah keluarga di Desa Belantih dan dituturkan oleh ayah penutur B dan anak penutur A. Tuturan tersebut mencerminkan hubungan yang akrab antara ayah dan anak dan dari situasi tersebut dapat ditentukan bahasa yang digunakan. Hubungan yang akrab dapat mempertahankan bahasa ibu dan memiliki kesadaran tentang pentingnya bahasa ibu dalam penggunaan, baik dengan masyarakat lokal maupun nonlokal (Mardikantoro, 2007). Penggunaan BBA pada ranah keluarga dapat dilihat secara fonologi dan leksikal. Secara fonologi leksikon tuturan di atas merupakan BBA seperti pada kalimat *ih ngae layangan doang, ane ibi japa?* ‘Selalu saja buat layang-layang, yang kemarin ke mana?’ [ɲae layaŋan doaŋ, ane ibi japa], *ba usak* ‘sudah rusak’ [ba usak], *Ih nanangne ja* ‘duh bapak ini’ [ih nananɲne ja]. Secara fonologi semua leksikon yang berakhiran dengan vokal ‘a’ mempunyai fonem /a/. Di pihak lain secara leksikal terdapat leksikon *ngo* yang berarti ya. Leksikon tersebut merupakan leksikon yang memiliki makna tetap dan merupakan bahasa asli Desa Belantih yang merupakan Desa Bali Aga. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara fonologi dan leksikal leksikon-leksikon BBA masih dipertahankan dan digunakan sampai saat ini.

Konteks: Ibu yang bertanya kepada anaknya dan meminta anaknya untuk membelikan sesuatu.

- A : *Japa nto yan?*
‘Ke mana itu yan?’
- B : *pesu jep meli darang nasi me*
‘Keluar sebentar beli makanan ibu’
- A : *bliang meme dupak di dagang ne babuan nto nah*
‘beliin ibu sandal di dagang yang di atas itu ya’
- B : *nah me. apa bin?*
‘Iya bu, apalagi?’
- A : *ngara, nto doang ba.*

‘Tidak, cukup itu saja’

Tuturan di atas dituturkan oleh dua penutur, yaitu antara ibu dan anak. Berdasarkan tuturan dalam ranah keluarga di atas, diketahui bahwa ibu dan anak sedang berkomunikasi dengan menggunakan BBA sebagai bahasa keseharian. Pemertahanan bahasa berkaitan dengan sikap suatu bahasa dalam penggunaannya di tengah bahasa lain pada masyarakat multibahasa (Sumarsono, 2012). Penggunaan BBA pada tuturan di atas tercermin dari ciri-ciri BBA, yaitu terdapat fonem /a/ di akhir leksikon dan hal tersebut terlihat dari kalimat: *Japa nto yan?* ‘Ke mana yan? Secara fonologi menjadi [japa ənto yan]. Leksikon ‘yan’ merupakan nama anak tersebut, sedangkan secara fonologi di akhir leksikon *japa* terdapat fonem /a/ dan kedua leksikon tersebut, yaitu *japa* dan *nto* secara leksikal merupakan leksikon Bali Aga karena penggunaannya harus disertakan dalam kalimat supaya tidak memiliki makna ambigu. Di samping itu, pada kalimat *bliang meme dupak di dagang ne babuan nto nah* secara fonologi [bliang meme dupak di dagaŋ ne babuan ənto nah] ‘tolong belikan ibu sandal di dagang yang di atas itu ya’. Leksikon-leksikon, seperti *dupak*, *babuan*, dan *nto* merupakan leksikon asli Bali Aga Desa Belantih. Selain itu, kalimat keempat dan kelima merupakan BBA karena secara fonologi di akhir leksikon terdapat fonem /a/, seperti *Apa bin?* ‘Apa lagi?’ [apa bin] dan kalimat *ngara, nto doang ba* ‘tidak, cukup itu saja’ [ŋara nto doaŋ ba]. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam ranah keluarga di Desa Belantih BBA dipertahankan dalam komunikasi yang tercermin secara fonologi dan leksikal.

Pemertahanan BBA pada Ranah Keluarga di Desa Belantih, Kintamani, Bali

Pemertahanan BBA pada ranah keluarga di Desa Belantih dapat diketahui melalui kosakata yang terdapat di Desa Belantih yang dibandingkan dengan kosakata bahasa Bali Dataran (BBD) dan bahasa Indonesia (BI) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Bahasa Bali Aga (BBA)	Bahasa Bali Dataran (BBD)	Bahasa Indonesia (BI)
<i>Teka</i> [təkaʼ]	<i>teka</i> [tekə]	datang
<i>Maca</i> [maca]	<i>maca</i> [macə]	membaca
<i>Gula</i> [gula]	<i>Gula</i> [gulə]	gula
<i>gesit</i> [gəsit]	<i>dingin</i> [diŋin]	dingin
<i>Kitak</i> [kitak]	<i>cenik</i> [cənik]	kecil
<i>Pahit</i> [pahit]	<i>Pait</i> [pait]	pahit

<i>Tawah</i>	<i>Soleh</i>	aneh
[tawah]	[soleh]	
<i>ka kamel</i>	<i>ka abian</i>	ke kebun
[ka kaməl]	[kə abian]	
<i>oke [oke]</i>	<i>cang</i>	saya
<i>ake [ake]</i>	[caŋ]	
<i>Yaya</i>	<i>dadong</i>	nenek
[yaya]	[dadon]	
<i>Kaki</i>	<i>pekak</i>	kakek
[kaki]	[pəkak]	
<i>Dupak</i>	<i>sandal</i>	sandal
[dupak]	[sandal]	
<i>Ngara</i>	<i>Sing</i>	tidak
[ŋara]	[sin]	

Tabel 1. Leksikon BBA

Berdasarkan tabel Leksikon BBA di atas, dapat dilihat leksikon-leksikon yang merupakan leksikon khas yang terdapat di Desa Belantih dari berbagai kategori, seperti kategori verba, adjektiva, kata ganti, dan nomina. Leksikon tersebut dibedakan dengan leksikon BBD yang terdapat di Bangli dan leksikon BI. Penggunaan BBA secara fonologi, seperti pada leksikon *teka* ‘datang’ dan *maca* ‘membaca’ kedua leksikon tersebut memiliki fonem /a/ di akhir pengucapannya dan pada BBD di akhir pengucapan leksikon yang memiliki vokal ‘a’ dituturkan menjadi /ə/. Di pihak lain penggunaan BBA secara leksikal terdapat di berbagai kategori, seperti adjektiva, kata ganti, dan nomina. Penggunaan BBA secara leksikal, seperti pada leksikon *gesit* ‘dingin’, *kitak* ‘kecil’, dan *tawah* ‘aneh’ merupakan leksikon asli Desa Belantih karena memiliki bentuk yang berbeda dengan leksikon BBD. Di samping itu, terdapat pula penggunaan BBA secara leksikal berdasarkan kategori kata ganti dan nomina, seperti pada leksikon *oke* ‘saya’, *yaya* ‘nenek’, dan *dupak* ‘sandal’. Secara leksikal leksikon-leksikon tersebut merupakan leksikon BBA karena memiliki bentuk yang berbeda dengan BBD dan leksikon tersebut hanya diketahui oleh masyarakat Desa Belantih. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa leksikon-leksikon yang terdapat di Desa Belantih digunakan dalam tindak tutur. Artinya, masyarakat Desa Belantih mempertahankan BBA sebagai alat komunikasi.

Faktor-faktor Pemertahanan BBA di Desa Belantih Kintamani, Bali

Pergeseran suatu bahasa dapat dihindari dengan melakukan berbagai usaha dalam mempertahankan bahasa ibu. Holmes (1992:70) mengemukakan tiga strategi pemertahanan bahasa, yaitu pola penggunaan bahasa, faktor demografi, serta faktor sikap dan nilai. Berdasarkan penggunaan BBA pada ranah keluarga di Desa Belantih diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemertahanan BBA yaitu faktor fonologi, faktor leksikal, pola penggunaan bahasa, faktor demografi, serta faktor sikap dan nilai yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Faktor Fonologi dan Leksikal

Pemertahanan BBA pada masyarakat Desa Belantih dalam ranah keluarga dapat dilihat berdasarkan leksikon-leksikon yang terdapat pada setiap tindak tutur masyarakat. Pemertahanan bahasa berhubungan erat dengan pergeseran bahasa. Terkait dengan itu, Syaifuddin (2005) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa dapat terjadi pada tataran leksikon, fonologi, dan semantik. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa pada tataran fonologi dan leksikon tidak hanya terjadi pergeseran bahasa, tetapi pada penelitian ini, fonologi dan leksikal berpengaruh dalam mempertahankan BBA. Secara fonologi leksikon BBA, yaitu terdapat fonem /a/ di tengah atau di akhir tutura seperti pada leksikon *gula* 'gula', *maca* 'membaca', *apa* 'apa', *mara* 'baru', dan *teka* 'datang'. Sedangkan Di pihak lain tataran leksikal terdapat beberapa leksikon yang masih digunakan oleh penutur pada setiap tindak tuturnya, seperti *ngara* 'tidak', *kitak* 'kecil', *tawah* 'aneh', *yaya* 'nenek', dan *ngo* 'ia'. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa faktor fonologi dan leksikal menandakan pemertahanan BBA pada ranah keluarga di Desa Belantih.

2) Pola Penggunaan Bahasa

Pola penggunaan bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu antarkelompok dan luar kelompok yang berhubungan dengan pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual (Holmes, 2001) sehingga suatu bahasa minoritas dapat bertahan dengan menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai ranah seperti dalam ranah keluarga. Pola penggunaan BBA pada ranah keluarga terjadi di Desa Belantih sehingga BBA di desa tersebut masih bertahan sampai saat ini. BBA dapat dikatakan masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Belantih karena pada ranah keluarga terlihat penggunaan BBA yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Dengan demikian, BBA dapat dipertahankan tidak hanya pada ranah keluarga.

3) Faktor Demografi

Faktor demografi merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan mampu menutup diri dari kontak dengan kelompok mayoritas sehingga bahasa minoritas mempunyai peluang untuk tetap bertahan (Holmes, 2001). Faktor demografi ini menyebabkan BBA di Desa Belantih tetap bertahan karena masyarakat setempat tidak terpengaruh dengan adanya bahasa lain. Selain itu, masyarakat tersebut tetap menggunakan BBA dalam setiap tindak tuturnya. Hal tersebut tercermin dari masih adanya penggunaan leksikon BBA pada setiap tindak tutur, seperti pada leksikon *kitak* yang dalam BBD *cenik* yang berarti 'kecil', *tawah* dalam BBD *soleh* 'aneh', dan *kamel* dalam BBD *abian/tegal* 'kebun'. Secara demografis Desa Belantih terletak di antara beberapa desa yang menggunakan BBD, bahkan BI sebagai bahasa sehari-harinya. Akan tetapi, masyarakat Desa Belantih tidak terpengaruh dengan adanya bahasa lain di sekitar desanya.

4) Faktor Sikap terhadap Bahasa Minoritas

Faktor sikap terhadap bahasa minoritas dalam mempertahankan suatu bahasa dapat terjadi pada penutur suatu bahasa yang menghargai dan mengormati bahasanya sebagai identitas minoritas dan budayanya (Holmes, 2001). Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa sikap positif terhadap bahasa minoritas dapat memengaruhi

pemertahanan bahasa, seperti halnya BBA yang masih dipertahankan sampai saat ini pada ranah keluarga di Desa Belantih.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu penggunaan BBA pada ranah keluarga di Desa Belantih masih dipertahankan yang ditandai dengan adanya leksikon-leksikon BBA secara fonologi dan leksikal. Secara fonologi leksikon-leksikon yang merupakan BBA, seperti pada leksikon *mara*, *teka*, *gula*, *apa*, dan *ba* memiliki fonem /a/ di akhir tuturan dan sesuai dengan ciri BBA. Di pihak lain penggunaan leksikon BBA secara leksikal, seperti *yaya*, *cekot*, *japa*, *dupak*, dan *ngara* merupakan leksikon yang terdapat di Desa Belantih. Oleh karena itu, penggunaan BBA pada ranah keluarga di Desa Belantih mengalami pemertahanan bahasa. Di samping itu, upaya mempertahankan bahasa minoritas seperti BBA di tengah bahasa mayoritas, yaitu BBD dan BI memerlukan beberapa strategi. Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa terdapat beberapa strategi dalam pemertahanan bahasa, yaitu faktor fonologi dan leksikal, pola penggunaan bahasa, faktor demografi, dan sikap positif terhadap bahasa minoritas.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Fishman, J.A. 1968. "Nationality-Nationism and Nation-Nationism." Dalam Fishman, *et al. Language Problems of Developing Nation*. New York: John Wiley and Sons.
- Gumperz, 1971, *Language in Social Groups*, Standford: Standford University Press.
- Herawati. 2010. "Pemertahanan Bahasa Konjo di Tengah Desakan Bahasa Bugis di Daerah Buffer Stard". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman
- Holmes, Janet. 2001. *Introduction to Sociolinguistics*. (Edisi Kedua). Harlow, Essex: Longman.
- Komariyah, Siti dan Puspa Ruriana. 2010. Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname. Semarang: Balai Bahasa Surabaya.
- Lofland, John dan Lyn H. Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. *Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga*. Semarang: Litera.
- Rokhman, Fathur. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas". Disertasi. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Samarin, W. J. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suarjana, I Nyoman Putra. 2008. *Sor-Singgih Basa Bali KeBalian Manusia Bali dalam Dharma Papadikan, Pidarta Sambrama Wacana dan Dharma Wacana*. Denpasar: Tohpati Grafika Utama
- Sumarsono. 2011. *Sociolinguistik*. Cetakan VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Syaifuddin, Ahmad. 2005. "Pergeseran Bahasa Jawa pada Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda dalam Ranah Keluarga di Losari di Kabupaten Brebes". Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.